

Strategi Komunikasi Dalam Pembentukan Organisasi Komite Sekolah di TK Negeri Sendang Kabupaten Cirebon

Dwi Janur Wulan

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
Korespondensi penulis: dwijanurwulan@gmail.com

Sofyan Mustoip

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Novi Hidayati

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Alamat: Jl. Widarasari III, Sutawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, 45153

Abstract. *The government is trying to achieve the goals of National Education in accordance with Law No. 20 of 2003, which is to develop the potential of students to become human beings of faith and piety. Education is defined as a conscious and planned effort to create a learning atmosphere in order to develop students' self-potential. The responsibility for education is left to parents, educational institutions, government, and society. Research at TKN Sendang, Cirebon District, used a qualitative method to analyze the formation and role of the School Committee in early childhood education. The results showed that the School Committee at TKN Sendang played a role in improving the quality of education by providing direction, staff support, facilities, and supervision at the early age level. The active role of parents/guardians of students is very significant in supporting and involving themselves in School Committee activities, including providing input and financial support. The School Committee is also effective in providing direction and support for character building and improving learning facilities. In conclusion, the active participation of parents/guardians of students and the role of the School Committee is important in improving the quality of early childhood education. Collaboration between the government, educational institutions, the community, and parents/guardians of students creates an educational environment that is conducive and supports the optimal growth of the potential of students, so as to achieve the goals of National Education that have been set.*

Keywords: *communication, education, organization, parents/guardians, school committee.*

Abstrak. Pemerintah berupaya mencapai tujuan Pendidikan Nasional sesuai Undang-Undang No.20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar guna mengembangkan potensi diri peserta didik. Tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian di TKN Sendang, Kabupaten Cirebon, menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis pembentukan dan peran Komite Sekolah dalam pendidikan usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Sekolah di TKN Sendang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan arahan, dukungan tenaga, sarana, serta pengawasan di tingkat usia dini. Peran aktif orang tua/wali siswa sangat signifikan dalam mendukung dan melibatkan diri dalam kegiatan Komite Sekolah, termasuk memberikan masukan dan dukungan finansial. Komite Sekolah juga efektif dalam memberikan arahan dan dukungan untuk pembinaan karakter dan peningkatan fasilitas belajar. Kesimpulannya, partisipasi aktif orang tua/wali siswa dan peran Komite Sekolah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan usia dini. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua/wali siswa menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pertumbuhan optimal potensi peserta didik, sehingga mencapai tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan.

Kata kunci: komite sekolah, komunikasi, organisasi, orangtua/wali, pendidikan.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa (Soraya, 2020). Pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuan Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan berwawasan kebangsaan (Wijayanto et al., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, peran Komite Sekolah menjadi sangat krusial, terutama dalam pendidikan usia dini di tingkat TK.

Di Kabupaten Cirebon, tepatnya di TK Negeri Sendang, pembentukan dan peran Komite Sekolah memiliki peran strategis dalam memajukan mutu pendidikan usia dini. Namun, latar belakang masalah yang dihadapi dalam pembentukan dan peran Komite Sekolah di wilayah ini perlu lebih dipahami dan diteliti secara lebih mendalam.

Gap analisis permasalahan menunjukkan bahwa meskipun Komite Sekolah telah didirikan, belum ada penelitian terdahulu yang secara komprehensif mengkaji strategi komunikasi yang efektif dalam proses pembentukan dan peran Komite Sekolah di TK Negeri Sendang. Ketersediaan informasi dan koordinasi yang kurang efisien antara orang tua/wali siswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat bisa menjadi tantangan dalam pengambilan keputusan dan pelibatan aktif Komite Sekolah (Pangesti & Hanifuddin, 2021).

Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek-aspek formal dalam pembentukan Komite Sekolah, seperti struktur organisasi dan tugas-tugasnya, namun kurang memperhatikan strategi komunikasi yang mendukung proses tersebut. Penelitian Bisri, (2020) berfokus pada analisis struktur organisasi Komite Sekolah di beberapa sekolah dasar di wilayah Jawa Tengah. Penelitian ini mengidentifikasi peran dan tanggung jawab masing-masing anggota komite serta hubungannya dengan pihak sekolah. Meskipun penelitian tersebut memberikan wawasan penting mengenai struktur formal Komite Sekolah, namun aspek strategi komunikasi yang mendukung proses pembentukan dan memperkuat peran Komite Sekolah belum diperhatikan secara mendalam.

Penelitian Sumantri, (2023) mengenai partisipasi orang tua dalam Komite Sekolah di sekolah menengah pertama di wilayah Jawa Barat. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dan kegiatan di Komite Sekolah. Meskipun penelitian tersebut memberikan pemahaman tentang partisipasi orang

tua, namun aspek strategi komunikasi yang efektif dalam membentuk dan mengoptimalkan peran Komite Sekolah belum menjadi fokus penelitian.

Penelitian Sahara Siregar, (2020) menyelidiki efektivitas komunikasi antara Komite Sekolah dan pihak sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan usia dini di daerah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin belum optimal dalam melibatkan masyarakat dalam peran Komite Sekolah. Namun, penelitian ini juga belum secara khusus memfokuskan pada strategi komunikasi yang tepat guna dalam membentuk dan memperkuat peran Komite Sekolah.

Dalam hal ini, terlihat bahwa ada kekosongan literatur mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam membentuk dan memperkuat peran Komite Sekolah di tingkat TK Negeri Sendang, Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu, penelitian yang diusulkan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi komunikasi yang berperan dalam pengembangan Komite Sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memberikan kontribusi sebagai kebaruan dalam memberikan pemahaman dan implementasi strategi komunikasi yang tepat guna untuk membentuk dan mengoptimalkan peran Komite Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk meningkatkan partisipasi aktif orang tua/wali siswa serta mengembangkan Komite Sekolah sebagai lembaga mandiri yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan usia dini.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi

Secara etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Inggris communication. Kata ini berasal dari bahasa latin communicatio dan bersumber dari kata communis yang berarti “sama”. Maksud dari kata “sama” itu adalah sama dalam makna. Ada pula yang menyebut komunikasi dari akar kata communico yang berarti berbagi (Susanta, 2021).

Secara terminologi, terdapat seratus dua puluh enam definisi “komunikasi”. Menurut Hovland, *Communication is the process to modify the behaviour of other individuals*. Sementara Tubss dan Moss mengartikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih (Mustoip et al., 2023).

Pakar komunikasi sepakat bahwa komunikasi mencakup semua perilaku sengaja yang diterima. Sehingga ada yang mengatakan bahwa komunikasi menyangkut perilaku manusia, tetapi tidak semua perilaku manusia adalah komunikasi. Komunikasi dapat terjadi karena entitas lain, baik itu manusia, benda maupun imajinasi. Oleh karena itu dikenal 3 (tiga) konseptualisasi komunikasi yaitu: komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Purandina, 2021).

Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah mengacu kepada definisi berorientasi sumber (*source-oriented definition*). Dengan kata lain, sumber pesan mempunyai kekuatan lebih dalam mengontrol peristiwa komunikasi. Konseptualisasi ini menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Dengan kata lain, komunikasi dijadikan alat untuk memengaruhi orang lain (Mailani et al., 2022).

Konseptualisasi komunikasi sebagai interaksi mengandaikan bahwa komunikasi bersifat saling mempengaruhi (*mutual influence*) (Wahyudi & Suriati, 2023). Konseptualisasi ini lebih dinamis dibanding komunikasi sebagai tindakan satu arah. Oleh karena ini konseptualisasi mencantumkan umpan balik (*feed back*) sebagai salah satu syarat. Pada akhirnya parameter komunikasi berdasarkan konseptualisasi ini adalah respon. Mudahnya, ketika ada stimulus lalu ada respon terjadilah peristiwa komunikasi, atau lebih tepatnya komunikasi antarpribadi. Akan tetapi bila yang terjadi hanya menafsirkan, yang terjadi adalah komunikasi intrapribadi.

Konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi merujuk pada hubungan. Komunikasi ini bersifat spontan, simultan (kesiagaan pelaku komunikasi), dan terdapat inter dependensi (saling tergantung). Komunikasi terjadi meski tanpa direncanakan, tanpa sengaja dan respon yang diperoleh terkadang tidak teramati. Konseptualisasi ini juga mencantumkan persyaratan bahwa komunikasi merupakan penafsiran atas perilaku orang lain. Oleh karena itu denifinisi komunikasi yang dianut adalah definisi-berorientasi penerima (*receiver-oriented definition*).

Pohan & Fitria, (2021) membagi lingkup komunikasi manusia ke dalam 7 (tujuh) lingkup, antara lain:

Pertama, bidang komunikasi. Bidang komunikasi antara lain:

- a. Komunikasi sosial (social communication)
- b. Komunikasi organisasi/managemen
- c. Komunikasi bisnis (business communication)
- d. Komunikasi politik (political communication)
- e. Komunikasi intenasional (international communication)
- f. Komunikasi antarbudaya (intercultural communication)
- g. Komunikasi pembangunan (development communication)
- h. Komunikasi tradisional (traditional communication)

Di luar itu banyak bidang dapat disebut sebagai bidang dari komunikasi, yaitu komunikasi keluarga, komunikasi dakwah, komunikasi kesehatan dan lain sebagainya.

Kedua, sifat komunikasi. Sifat komunikasi diklasifikasikan pada:

- a. Komunikasi verbal (verbal communication), meliputi komunikasi lisan (oral communication) dan komunikasi tulisan (written communication)
- b. Komunikasi nirverbal (nonverbal communication), meliputi komunikasi kial (gestural/body communication), komunikasi gambar (pictural communication) dan lain sebagainya.
- c. Komunikasi tatap muka (face to face communication)
- d. Komunikasi bermedia (mediated communication)

Ketiga, tatanan komunikasi yang dalam literatur lain dan digunakan di dalam buku ini adalah konteks komunikasi. Tatanan atau konteks komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari sisi jumlah peserta komunikasi. Tatanan atau konteks komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Komunikasi pribadi (personal communication) yang meliputi komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) dan komunikasi antarpribadi (interpersonal communication).
- b. Komunikasi kelompok (group communication), meliputi komunikasi kelompok kecil (small-group communication) seperti ceramah, forum diskusi, simposium, diskusi panel, seminar, curahsaran (brainstorming), dan komunikasi kelompok besar (large-group/public communication)

- c. Komunikasi massa (mass communication), meliputi komunikasi media cetak/pers (printed massa media communication) seperti surat kabar (daily/newspaper) dan majalah (magazine), dan komunikasi media elektronik (electronic massa media communication) seperti radio, televisi, film dan lain sebagainya.
- d. Komunikasi medio (medio communication) seperti surat, telepon, pamflet, poster, spanduk, dan mungkin media lain yang masih belum disepakati keberadaannya sebagai media massa seperti media sosial facebook, youtube, whatsapp.

Keempat, tujuan komunikasi, yang antara lain: mengubah sikap (to change the attitude), mengubah opini/pendapat/pandangan (to change the opinion), mengubah perilaku (to change the behavior), dan mengubah masyarakat (to change the society).

Kelima, fungsi komunikasi. secara umum fungsi komunikasi adalah memberi informasi (to inform), mendidik (to educate), dan menghibur (to entertaint) serta fungsi mempengaruhi (to influence). Masih banyak fungsi lain yang akan dibahas pada bab tersendiri.

Keenam, teknik komunikasi. Teknik berkait erat dengan keterampilan. Komunikasi juga merupakan ilmu praktis dan seni. Teknik komunikasi meliputi komunikasi informatif (informative communication), komunikasi persuasif (persuasive communication), komunikasi pervasif/loby (pervasive communication), komunikasi koersif/mengendalikan dengan kekerasan (coersive communication), komunikasi instruktif (instructive communication), dan hubungan manusiawi (human relations).

Ketujuh, metode komunikasi meliputi jurnalisme (journalism) baik cetak, elektronik maupun online, hubungan masyarakat (public relations), periklanan (advertising), propaganda, perang urat saraf (psychological warfare), perpustakaan (library) dan lain lain.

Organisasi

Organisasi adalah suatu wadah untuk berkumpulnya manusia dalam meningkatkan ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Organisasi merupakan suatu jalinan kontrak yang mampu mengadakan kontrak dengan pihak lain. Keberagaman organisasi yang membedakan organisasi satu dengan organisasi lainnya dapat dilihat dari: struktur, strategi, style, staff, skill, share value dan system (Fauzan & Purwanti, 2023).

Berdasarkan hal tersebut diatas, organisasi memiliki unsur-unsur seperti: tujuan, adanya dua orang atau lebih, kerjasama, dan wadah. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan dan tujuan tersebut berada di luar diri orang. Tujuan organisasi dapat berupa produk atau pelayanan/jasa. Banyaknya orang dalam suatu organisasi akan menentukan besar-kecilnya suatu organisasi. Semakin banyak orang membuat organisasi lebih besar dan kompleks. Kerjasama merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan oleh beberapa orang atau banyak orang dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Individu-individu melakukan kerja sama pada suatu organisasi terikat kepada tujuan, sehingga dalam organisasi akan ada pembagian tugas dan wewenang, yang digambarkan dalam struktur organisasi. Wadah dalam organisasi adalah tempat dimana dilakukannya aktivitas organisasi, mulai perencanaan hingga evaluasi. Wadah dalam organisasi ada dalam bentuk formal dan informal (Ulfiyah et al., 2023).

Dalam organisasi terbentuk beberapa perilaku organisasi. Dalam perilaku organisasi ini dapat kita pelajari tentang sikap dan kelakuan manusia terhadap pengaturan organisasi, hubungan antara personal dalam organisasi dan antar organisasi itu sendiri. Perilaku (behaviour) ialah suatu fungsi dari komponen-komponen individual (individual), komponen-komponen dalam keorganisasian (organizational) dan komponen-komponen psikologikal (psychological) (Patmawati, 2023; Wikansari et al., 2023). Perilaku organisasi dapat dipahami juga sebagai perasaan, pikiran dan tindakan yang dilakukan orang-orang dalam organisasi. Perilaku organisasi atau perilaku individu dan orang-orang dalam organisasi dapat berbentuk disiplin, kepuasan, semangat, komitmen kerja dan perilaku kerja lainnya.

Kepercayaan yang dianut oleh anggota organisasi dalam melaksanakan tugas pada sebuah organisasi disebut budaya organisasi. Budaya organisasi ialah sesuatu yang dipandang oleh para anggota dan cara pandangan tersebut memberikan pada suatu keyakinan, nilai dan keinginan. Budaya organisasi dipahami pula sebagai pengetahuan sosial dalam suatu organisasi yang berhubungan dengan aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai. Sejalan dengan itu, budaya organisasi menjadi suatu dasar yang diterima dan diyakini oleh seluruh anggota organisasi untuk dijadikan pedoman beraktivitas dan berperilaku dalam menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan serta mendapatkan pengarahan kepada anggota agar mampu beradaptasi dengan lingkungan, mempersatukan serta memperkuat rasa kebersamaan anggota organisasi.

Secara filosofis menurut Saputra et al., (2021) terdapat 3 (tiga) pendapat tentang pengertian organisasi, yaitu:

- a. Organisasi adalah sistem dimana manusia saling tergantung atau terkait satu sama lain dan membentuk jejaring yang saling memberikan kemanfaatan satu dengan yang lain.
- b. Organisasi adalah kerangka kerja bagi manajemen dalam bekerja. Artinya organisasi merupakan wadah, lembaga, atau kelompok fungsional ketika proses manajemen berlangsung. Organisasi semacam peta jalan (road-map) bagi manajemen dan anggotanya untuk mencapai tujuan.
- c. Organisasi adalah strategi kompleks yang melibatkan manusia yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga organisasi merupakan wadah dimana sekumpulan orang diarahkan untuk tujuan-tujuan spesifik dari organisasi. Semakin lama organisasi berdiri, maka semakin kompleks hubungan antar manusia dan peralatan kerja yang ada di dalamnya.

Sebuah organisasi terdiri dari 3 unsur pokok, yakni: orang-orang, tujuan, dan struktur. Berdasarkan unsur-unsur pembentuk tersebut, fungsi utama organisasi adalah:

- a. sebagai wadah bagi orang-orang dalam bekerja sama mencapai satu tujuan;
- b. sebagai wadah bagi orang-orang dalam membentuk perilaku dan budaya organisasi; dan
- c. sebagai wadah untuk mencapai sasaran yang sulit dicapai seorang diri. Orang-orang dalam organisasi pada akhirnya membentuk struktur yang menunjang pencapaian tujuan.

Komite Sekolah

Komite sekolah adalah sebuah istilah baru pengganti badan pembantu penyelenggara pendidikan. Meskipun secara substansi masih sama, tetapi terdapat perbedaan pada aspek peran masyarakat. Peran masyarakat dalam Komite Sekolah lebih dioptimalkan untuk mewujudkan dan mendukung mutu pendidikan. Pada dasarnya, Komite Sekolah sendiri merupakan badan mandiri yang mewadahi peran masyarakat untuk meningkatkan pemerataan, mutu dan juga efisiensi pengelolaan dalam satuan pendidikan (Sayuti, 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah, Komite Sekolah diartikan sebagai lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite Sekolah berkedudukan di setiap sekolah yang berfungsi dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan serta menjalankan fungsinya secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional dan akuntabel.

Tugas Komite Sekolah

Dalam melaksanakan fungsi tersebut diatas, Komite sekolah bertugas untuk:

- a. Memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait;
- b. Menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif;
- c. Mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- d. Menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas Kinerja Sekolah.

Unsur Komite Sekolah

Anggota Komite Sekolah terdiri atas unsur:

- a. Orang tua/wali dari siswa yang masih aktif pada Sekolah yang bersangkutan paling banyak 50% (lima puluh persen);
- b. Tokoh masyarakat paling banyak 30% (tiga puluh persen), antara lain:
- c. Pakar pendidikan paling banyak 30% (tiga puluh persen), antara lain:

Sesuai Permendikbud No.75 Tahun 2016, anggota Komite Sekolah berjumlah paling sedikit 5 (lima) orang dan paling banyak 15 (lima belas) orang. Anggota Komite Sekolah tidak dapat berasal dari unsur:

- a. Pendidik dan tenaga kependidikan dari Sekolah yang bersangkutan;
- b. Penyelenggara Sekolah yang bersangkutan;
- c. Pemerintah desa;
- d. Forum koordinasi pimpinan kecamatan;
- e. Forum koordinasi pimpinan daerah;

- f. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah; dan/atau
- g. Pejabat pemerintah/pemerintah daerah yang membidangi pendidikan.

Anggota Komite Sekolah dipilih secara akuntabel dan demokratis melalui rapat orangtua/wali siswa dan ditetapkan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan. Susunan kepengurusan Komite Sekolah terdiri dari atas ketua, sekretaris, dan bendahara yang dipilih dari dan oleh anggota secara musyawarah mufakat dan/atau melalui pemungutan suara. Ketua Komite Sekolah sendiri diutamakan berasal dari unsur orangtua/wali siswa aktif. Sekolah yang memiliki siswa kurang dari 200 (dua ratus) orang dapat membentuk Komite Sekolah gabungan dengan sekolah lain yang sejenis.

Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya, Komite Sekolah berkoordinasi dan konsultasi dengan dewan pendidikan provinsi/dewan pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan lainnya.

Komite Sekolah melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan. Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya berbentuk bantuan dan/atau sumbangan, bukan pungutan. Komite Sekolah harus membuat proposal yang diketahui oleh Sekolah sebelum melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat. Hasil penggalangan dana dibukukan pada rekening bersama antara Komite Sekolah dan Sekolah. Hasil penggalangan dana dapat digunakan antara lain:

- a. Menutupi kekurangan biaya satuan pendidikan;
- b. Pembiayaan program/kegiatan terkait peningkatan mutu Sekolah yang tidak dianggarkan;
- c. Pengembangan sarana prasarana; dan
- d. Pembiayaan kegiatan operasional Komite Sekolah dilakukan secara wajar dan harus dipertanggungjawabkan secara transparan.

Penggunaan hasil penggalangan dana oleh Sekolah pun harus: mendapat persetujuan dari Komite Sekolah; dipertanggungjawabkan secara transparan; dan dilaporkan kepada Komite Sekolah.

Komite Sekolah wajib menyampaikan laporan kepada orangtua/wali peserta didik, masyarakat, dan kepala Sekolah melalui pertemuan berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester. Laporan terdiri dari laporan kegiatan Komite Sekolah dan

laporan hasil perolehan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat.

Komite sekolah juga wadah bagi orang tua dan masyarakat yang peduli pendidikan untuk membantu memajukan pendidikan di sekolah seperti membantu menyediakan fasilitas pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru. Intinya tugas komite dapat membantu mempercepat dan mengoptimalkan upaya peningkatan mutu pendidikan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar tentang program-program yang akan dilaksanakan oleh sekolah (Ashidiq & Mulyono, 2023).

Peran komite sekolah dalam dunia pendidikan, antara lain: (1) Pemberi pertimbangan (advisory agency), (2) Pendukung (supporting agency), (3) Pengontrol (controlling agency), (4) Mediator (Febriana et al., 2019). Melalui keempat peran yang dimiliki oleh komite sekolah diharapkan dapat mewedahi berbagai aspirasi dari masyarakat dan dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017, pemerintah mengeluarkan kebijakan pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan.

Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan;
- b. Mendorong Penguatan Pendidikan Karakter Anak;
- c. Meningkatkan kepedulian Keluarga terhadap pendidikan Anak;
- d. Membangun sinergitas antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat; dan
- e. Mewujudkan lingkungan Satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Pelibatan Keluarga dilakukan dengan prinsip: Persamaan hak; Semangat kebersamaan dengan berasaskan gotong-royong; Saling asah, asih, dan asuh; dan Mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi Anak. Sasaran Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan meliputi: Satuan Pendidikan; Komite Sekolah; Keluarga; dan Masyarakat. Terkait pelibatan keluarga, Komite Sekolah memiliki peran dan tanggung jawab meliputi: mendorong pelaksanaan pelibatan keluarga di satuan

pendidikan; mendukung pelaksanaan pelibatan keluarga; dan mengoordinasikan pelaksanaan pelibatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian (Thalib, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif strategi komunikasi yang digunakan dalam proses pembentukan dan peran Komite Sekolah. Metode kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, motivasi, dan pengalaman dari para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembentukan Komite Sekolah.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dengan anggota Komite Sekolah, orang tua/wali siswa, guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, observasi partisipatif juga dapat digunakan untuk memahami interaksi dan dinamika antara anggota Komite Sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan tematik. Temuan-temuan yang muncul dari wawancara dan observasi akan diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema yang muncul terkait strategi komunikasi dalam pembentukan Komite Sekolah. Selanjutnya, peneliti akan memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan tersebut untuk menggambarkan gambaran yang lengkap mengenai strategi komunikasi yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dan kedalaman analisis yang diperlukan untuk memahami peran strategis komunikasi dalam membentuk dan memperkuat peran Komite Sekolah di TK Negeri Sendang, Kabupaten Cirebon. Pendekatan kualitatif juga akan memberikan insight berharga tentang perspektif dan pengalaman para pemangku kepentingan dalam proses tersebut, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang rekomendasi dan rencana tindakan yang lebih relevan dan berdampak positif dalam pengembangan Komite Sekolah di tingkat TK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak pengelola TKN Sendang Kec. Sumber dan orang tua/wali setiap waktu terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Setiap tahunnya tidak sedikit prestasi TKN Sendang Kec. Sumber yang diraih. Pasca Pandemi Covid-19, peserta didik menunjukkan kenaikan. Meskipun beberapa program kerja yang dilaksanakan belum bisa berjalan dengan optimal, tetapi upaya untuk membentuk dan menjalankan Komite Sekolah terus dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKN Sendang – Kecamatan Sumber, peran orangtua dalam pembentukan Komite Sekolah telah berjalan. Hal ini dibuktikan dengan pembentukan Komite Sekolah pada pertengahan Tahun 2022.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wirdayani et al., (2021), dalam konteks pembentukan Komite Sekolah, apa yang terjadi di TKN Sendang proses pembentukannya berupaya mengacu pada Acuan Operasional dan Indikator Kinerja Komite Sekolah, dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/ U/2002, serta Permendikbud nomor 75 tahun 2016.

Setidaknya ada empat prinsip dalam pembentukan komite sekolah TKN Sendang. Pertama, prinsip transparan. Prinsip transparan mengandung arti bahwa, proses pembentukan komite sekolah diharapkan dibentuk secara terbuka dan diketahui masyarakat secara luas, mulai dari tahap pembentukan panitia, kriteria calon, proses seleksi calon, pengumuman calon, seleksi calon, dan hasil proses pemilihan. Kedua, prinsip akuntabel, diartikan bahwa, kinerja dan penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan oleh panitia persiapan pembentukan komite sekolah secara baik dan benar. Ketiga, prinsip demokratis. Prinsip demokratis diartikan bahwa, proses pemilihan pengurus dan anggota komite sekolah dilakukan dengan musyawarah mufakat atau dengan pemungutan suara sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Keempat, prinsip kemitraan, artinya komite sekolah atau madrasah harus dapat menjadi mitra sekolah yang sejajar dengan sekolah atau madrasah.

Pemahaman tentang pengelolaan sekolah dan peran Komite Sekolah TKN Sendang terus ditingkatkan. Beberapa hal terkait pengelolaan seperti: pendanaan, kurikulum serta kegiatan belajar mengajar belum dipahami secara baik oleh semua pihak. Beberapa kebijakan pengelola sekolah dipelajari oleh semua, termasuk oleh para orang tua/wali siswa. Kebijakan yang dilaksanakan sebelumnya dikaji oleh para orang tua, sejauh mana tingkat efisien dan efektivitasnya.

Sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*), peran komite sekolah ini, diharapkan dapat dijabarkan dengan memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada sekolah tentang: (1) kebijakan dan program pendidikan, (2) rencana anggaran pendapatan belanja sekolah, (3) kriteria kinerja sekolah, (4) kriteria tenaga kependidikan, (5) kriteria fasilitas pendidikan, dan (6) hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.

Pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tanggung jawab semua pihak terus digelorakan di TKN Sendang. Para orang tua/wali menyadari bahwa untuk mencapai keberhasilan perlu kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, staf, dan komite. Kebijakan yang sudah dilaksanakan adalah menjalin komunikasi dengan mengadakan rapat rutin yang dilaksanakan setiap 1 (satu) bulan sekali untuk membahas perkembangan kegiatan sekolah. Pada rapat rutin tersebut pihak sekolah dan beberapa ketua forum kelas yang telah ditunjuk sebagai perwakilan dari komite sekolah, membahas terkait beberapa tahap/proses pembentukan Komite Sekolah.

Kebijakan serta program kerja di TKN Sendang Kec. Sumber disusun berdasarkan pertimbangan dari kepala sekolah maupun komite. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah ditentukan sesuai dengan hasil rapat rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah dan komite. Adapun beberapa kegiatan tahunan yang dilaksanakan di TKN Sendang Kec. Sumber seperti: *outing class*, bakti sosial, *study tour*, peringatan hari besar, lomba-lomba, dan lain-lain.

Upaya dalam menciptakan hubungan yang sinergis, kepala sekolah harus memberikan kesempatan terhadap komite sekolah untuk melaksanakan perannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Asmendri, (2023) menjelaskan bahwa adanya hubungan sinergis antara komite dan sekolah yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antara sekolah dengan masyarakat sebagai mitra kerja untuk membangun pendidikan, dari sini masyarakat akan bisa menyalurkan segala bentuk aspirasi terhadap pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Suryana, (2023) menyatakan bahwa keterlibatan komite sekolah dapat mewujudkan visi dan misi sekolah, dengan memberikan masukan-masukan terhadap penyusunan program secara relevan. Jalinan tersebut dapat terjadi jika kepala sekolah secara aktif membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat sebagai suatu proses menumbuhkan rasa saling pengertian kepada masyarakat dan orang tua murid tentang visi dan misi sekolah, program kerja sekolah, masalah - masalah yang dihadapi serta berbagai aktivitas sekolah lainnya. Suatu lembaga pendidikan didirikan karena didorong oleh kebutuhan masyarakat, sehingga tanggung jawab pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab masyarakat, keluarga, dan pemerintah. Hasil penelitian Ramadhina et al., (2019) menjelaskan bahwa pentingnya kemitraan sekolah dalam pengembangan sektor pendidikan, dengan berdasarkan pengalaman diberbagai daerah menunjukkan bahwa sekolah berfungsi lebih baik dalam pendidikan, terutama dengan keterlibatan orangtua secara aktif dalam perencanaan dan pengeloaan. Kegiatan sekolah di Indonesia misalnya pada tahun 2010 masyarakat setempat telah menyumbang sekitar 2,6 juta dalam kontribusi secara materi maupun nonmateri untuk memfasilitasi pelaksanaan rencana pengembangan sekolah melalui partisipasi komite sekolah (Ulfaturrahmi et al., 2020).

Sementara itu, proses pembentukan Komite Sekolah TKN Sendang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pemilihan, dan penetapan anggota serta pengurus komite sekolah.

- 1. Tahap persiapan:** kepala sekolah dan komite sekolah membentuk panitia persiapan pembentukan komite sekolah. Panitia persiapan yang terdiri dari lima orang yang terdiri dari para praktisi pendidikan (Guru dan Kepala Sekolah), pemerhati pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha/industri, dan orang tua siswa. Panitia persiapan ini memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan serta melaksanakan proses pembentukan komite sekolah/madrasah.
- 2. Tahap pemilihan anggota dan pengurus komite sekolah.** Tahap ini diharapkan berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh panitia persiapan pembentukan Komite Sekolah. Selain itu, diharapkan berjalan demokratis dengan musyawarah mufakat atau melalui proses pemilihan. Sesuai dengan buku Pedoman Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan buku Acuan Operasional dan Indikator Kinerja Komite Sekolah, ada tujuh langkah langkah proses pemilihan komite sekolah, yaitu:

- a. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar dan komite sekolah lama tentang rencana pembentukan komite sekolah/madrasah. Langkah ini dibutuhkan dengan tujuan agar masyarakat dapat memberi saran dan masukan tentang apa dan siapa yang pantas menjadi pengurus komite sekolah/madrasah
- b. menyusun kriteria dan mengidentifikasi calon pengurus dan anggota komite sekolah/madrasah. Proses ini dilakukan agar dapat memperoleh pengurus yang kredibel dan berkualitas,
- c. menyeleksi calon anggota dari usulan masyarakat dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan,
- d. mengumumkan nama-nama calon pengurus dan anggota komite sekolah/madrasah kepada masyarakat melalui media yang relevan,
- e. menyusun nama-nama pengurus dan anggota terpilih setelah nama-nama yang diumumkan tidak ada keberatan masyarakat,
- f. mengadakan rapat untuk memfasilitasi pemilihan pengurus dan anggota komite sekolah/madrasah secara transparan dan demokratis, dan
- g. menyampaikan hasil pemilihan pengurus dan anggota komite sekolah kepada Kepala Sekolah satuan pendidikan untuk diterbitkan surat keputusan.

3. Tahap penetapan anggota dan pengurus komite sekolah atau madrasah.

Anggota dan pengurus yang terpilih dalam pemilihan, pertama kali ditetapkan dengan keputusan Kepala Sekolah satuan pendidikan. Selanjutnya penetapan anggota dan pengurus diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Komite Sekolah atau madrasah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dinamika penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan di TKN Sendang Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, pembentukan Komite Sekolah menunjukkan beberapa catatan penting. Meskipun proses pembentukan dan rekrutmen tidak sepenuhnya mengacu pada sistem formal, namun dilaksanakan secara demokratis dan transparan. Orang Tua/Wali Siswa telah terlibat aktif dalam mendukung program-program pendukung pendidikan, termasuk dalam pembentukan Komite Sekolah, yang menandakan tingginya partisipasi mereka dalam proses ini. Selain itu, orang tua/wali siswa juga telah mulai memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Komite

Sekolah. Meskipun belum optimal, Komite Sekolah yang telah dibentuk mampu memberikan pertimbangan terhadap kepemimpinan kepala sekolah di TKN Sendang. Komite Sekolah juga berperan dalam kebijakan dan program yang dijalankan setelah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah. Hal ini menegaskan peran strategis Komite Sekolah dalam meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan usia dini di TK Negeri Sendang, dan memberikan harapan positif untuk pengembangan lebih lanjut dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Ashidiq, M., & Mulyono, R. (2023). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mengoptimalkan Bakat Volly Di SDN Jati Semanu. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 639–649.
- Bisri, A. M. (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah Dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 51–64.
- Fauzan, A., & Purwanti, W. (2023). Penerapan Strategi Model 7S McKinsey (Studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya). *Cakrawala Ekonomi Dan Keuangan*, 30(1), 56–66.
- Febriana, L., Isnaini, M., & Syarifuddin, A. (2019). Peranan komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 152–163.
- Fitri, L., & Asmendri, A. (2023). Hubungan Sinergi Antara Sekolah, Komite, Orangtua dan Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *TSAQOFAH*, 3(1), 80–90.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mustoip, S., Al Ghozali, M. I., As, U. S., & Sanhaji, S. Y. (2023). Implementation of Character Education through Children's Language Development in Elementary Schools. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 91–100.
- Pangesti, P. W., & Hanifuddin, I. (2021). Optimalisasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia pada MTsN 1 Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(02), 15–30.
- Patmawati, P. (2023). Quality Of Work Life dan Perilaku Cyberloafing Pada Karyawan. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(2), 129–138.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29–37.
- Purandina, I. P. Y. (2021). Guru Dalam Membangun Strategi Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 294–305.
- Ramadhina, A. P., Rezasyah, T., & Yulianti, D. (2019). Bantuan Australia untuk Konstruksi dan Perluasan Sekolah Menengah Pertama melalui Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (2011-2016) dalam Mendukung Pembangunan Pendidikan di Indonesia. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 88–103.
- Sahara Siregar, G. G. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah dan kinerja guru terhadap efektivitas manajemen berbasis sekolah di MAN Kota Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(2), 379022.
- Saputra, R. F. A., Pranoto, C. S., & Ali, H. (2021). Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 629–639.

- Sayuti, A. (2022). Peran Komite dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01).
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81.
- Sumantri, A. (2023). Correlation of The Community Support to The Quality of School Performance. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 931–948.
- Suryana, A. (2023). Partisipasi Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 337–349.
- Susanta, V. A. (2021). Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar. *Kingdom*, 1(1), 1–17.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50.
- Ulfaturrahmi, S., Ramdani, A., & Witono, A. H. (2020). Peran Komite Sekolah Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4).
- Ulfiyah, M., Saripah, S., & Syarifudin, E. (2023). Komunikasi Formal dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi. *Journal on Education*, 6(1), 6619–6628.
- Wahyudi, R. F., & Suriati, S. (2023). Urgensi Kompetensi Pemimpin Dalam Mengelola Konflik Organisasi: Suatu Analisis dari perspektif Komunikasi Konflik. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 1–15.
- Wijayanto, P. W., Thamrin, H. M., Haetami, A., Mustoip, S., & Oktiawati, U. Y. (2023). The Potential of Metaverse Technology in Education as a Transformation of Learning Media in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2).
- Wikansari, R., Ausat, A. M. A., Al Hidayat, R., Mustoip, S., & Sari, A. R. (2023). Business Psychology Analysis of Consumer Purchasing Factors: A Literature Review. *ICEMBA 2022: Proceedings of the International Conference on Economic, Management, Business and Accounting, ICEMBA 2022, 17 December 2022, Tanjungpinang, Riau Islands, Indonesia*, 6.
- Wirdayani, N., Fauza, H., & Syukri, M. (2021). Peran Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Muallimin Univa Medan. *Jurnal Malay: Manajemen Pendidikan Islam & Budaya*, 1(3).